

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang telah dicitakan. Secara fungsional, kata guru menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.¹ Atau juga guru juga dapat diartikan sebagai orang yang dengan sengaja mempengaruhi pikiran orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga ada sebuah proses pemberian pemahaman, keterampilan dan pengetahuan secara jelas, tepat dan berkelanjutan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, peran seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan belaka namun guru juga orang tua kedua bagi peserta didik² karenanya, seorang guru diuntut memiliki kemampuan serta profesionalitas dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga tercipta sebuah pelayanan terbaik bagi anak didiknya agar dia merasa nyaman, aman, senang dan bahagia ketika belajar.

Kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan

¹ H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, h. 61.

² Abidin, Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 67.

pembelajaran. Keterampilan Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Guru merupakan sumber belajar yang mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pendidikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berjalan.³, sehingga seorang guru haruslah profesional dan berkompeten dibidangnya. Realitas ini harus diakui sebagai keharusan karena masyarakat modern dan terbuka hanya menerima para profesional dalam bidang masing-masing, termasuk dalam pendidikan.

Artinya, siapa saja yang tidak profesional dan kompeten tidak akan *survive* karena tidak akan dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian, jika profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka itu akan berakibat pada matinya profesi tersebut.⁴ Sehingga tak berlebihan kiranya, kalau dikatakan kedudukan guru merupakan ujung tombak dan memiliki peranan yang menentukan bagi kualitas *out put* pendidikan. Guru disamping diwajibkan menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kepiawaian dalam melaksanakan tugas mengajar dia juga harus menjadi seorang tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya,⁵ kapan pun dan dimana pun.

Di saat reformasi sedang digalakkan di segala bidang, termasuk pendidikan, yang senantiasa terus menerus mencari format pendidikan yang terbaik. Kaitannya dengan hal tersebut, mulai tahun 2006 telah diberlakukan suatu model kurikulum baru yang berorientasi kepada penguasaan kompetensi pada peserta didik yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini menuntut kesiapan semua lembaga pendidikan (khususnya pendidik) dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. KTSP memberikan penekanan penguasaan kompetensi atau kemampuan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran

³ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2005, h. 15.

⁴ H. A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi pendidikan Nasional dalam Perspektif abad 21*, Jakarta: Tiara Indonesia, 1999, h. 281.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, h. 95.

atau proses pendidikan dalam sekolah, yang kesemuanya dirancang oleh satuan pendidikan masing-masing.

Diantara mata pelajaran yang diajarkan di tingkat MTs. adalah mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian yang sangat penting karena berkenaan dengan aspek aqidah dan akhlak, yang tentunya akan menunjang keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Hal ini akan terlaksana bila pembelajaran dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru dituntut untuk memilih dan menentukan serta memvariasikan metode pengajaran yang tepat, serta melakukan proses evaluasi yang tepat dan valid. Pandai memahami siapa yang dihadapi sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Masalah pembelajaran PAI di MTs., khususnya MTs. Hidayatul Mubtadiin memang masih banyak. Selain masalah minimnya jam pelajaran yang diberikan dalam setiap minggunya, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran di madrasah, masalah lain adalah terkait dengan metode pembelajaran aqidah akhlak yang selama ini masih konservatif, evaluasi yang tidak tepat dan kurang inovatif. Minimnya instrumen evaluasi sebagai salah satu diantara penyebabnya adalah guru PAI sendiri yang kurang kreatif dalam menerapkan konsep-konsep penilaian dalam setiap proses pembelajaran.⁶

Untuk menjembatani persoalan tersebut keberadaan guru aqidah akhlak, memiliki peranan yang besar dalam menuntaskan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sehingga nantinya diharapkan semua siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi siswa yang memiliki nilai plus, yakni unggul dalam ilmu umum dan unggul dalam ilmu agama Islam.

Hal ini dimaksudkan agar tujuan mata pelajaran PAI dapat tercapai dengan baik, yakni; bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yan terus

⁶khoirul anam guru Aqidah Akhlak MTs. Hidayatul Mubtadiin, *Wawancara*, tanggal 25 september 2016, jam 10.00-11.00 WIB

berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat, keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh guru semata, akan tetapi banyak komponen pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut antara lain; tujuan yang hendak dicapai, pendidik, peserta didik, metode, materi, alat dan lingkungan.⁷ Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik sebagai subjek pendidikan dituntut untuk dapat memanfaatkan seoptimal mungkin sarana dan prasarana yang dimiliki demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, maka seorang pendidik harus tetap memegang peran pentingnya terhadap keberhasilan tersebut, pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.⁸

⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989, h. 35.

⁸ Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001, Cet Ke 1, h.1.

Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.⁹

Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁰

Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa. Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang “Studi Kompetensi Profesional Guru Dalam Evaluasi

⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

¹⁰ Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet ke 2, h. 174.

Pembelajaran Pai Di Mts. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun Pelajaran 2016/2017”. yaitu sebuah penelitian yang mengupas tentang bagaimanakah kompetensi yang dimiliki seorang guru PAI mampu melaksanakan proses evaluasi pembelajaran yang baik dan berkualitas bagi peserta didiknya.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Ada tiga alasan dari penulis untuk menetapkan judul di atas sebagai karya tulis skripsi, antara lain :

1. Menyadari bahwa guru adalah salah satu komponen mikro penting yang sangat menentukan kualitas dan prestasi pembelajaran dalam proses pendidikan, dan seorang guru dikatakan berhasil kalau dia mampu melaksanakan proses manajemen pembelajaran (termasuk evaluasi) dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu sejauh manakah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.
2. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah adalah dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam tujuan rumpun mapel PAI (Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI) sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Sehingga sudah menjadi kewajiban setiap guru untuk memberikan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya melalui optimalisasi evaluasi yang dilakukan oleh guru.
3. Menyadari sebagai mahasiswa Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang yang menekuni dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan persoalan-persoalan yang melingkupinya, merasa mempunyai tanggung

jawab moral dan intelektual untuk selalu intens mengamati perkembangan profesionalisme guru di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

C. Telaah Pustaka

Meskipun sudah banyak penelitian yang spesifik berhubungan dengan studi kompetensi guru PAI. Namun dalam kenyataan masih banyak kekurangan yang muncul berkaitan dengan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI tersebut. ini disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan teknik-teknik penilaian yang tidak sesuai dengan karakter materi pelajaran rumpun PAI itu sendiri. Namun, secara khusus yang membahas tentang studi kompetensi guru PAI Di MTs. Hidayatul Mubtadiin, belum pernah ditemukan.

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian yang dijadikan kajian pustaka, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem*”,¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem serta faktor yang mendukung. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan pertimbangan dalam mendorong dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih bermutu, efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Negeri Pakem Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kesiapan kepala madrasah dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sudah siap. Hal ini terlihat dalam kepemimpinannya yang demokratis dalam menggerakkan dan mengarahkan tenaga pendidikan dan para stakeholders untuk mencapai tujuan madrasah.

Sementara kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah siap. Hal ini terlihat dalam guru mengembangkan penyusunan silabus dan membuat Rencana

¹¹ Fatimah, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem” (*Skripsi*,) Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara kesiapan siswa adalah siap, meskipun belum berjalan secara optimal. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa dalam melaksanakan pembelajaran bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran. (2) Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pakem yang terjadi sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan pembelajarannya yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru Aqidah Akhlak dan meningkatnya daya partisipasi aktif peserta didik dalam pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Kedua, Skripsi yang berjudul: “*Implementasi Pembelajaran Akhlak Pada Siswa Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu (Studi Penelitian Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu)*”,¹² Adapun tujuan penelitian ini adalah ; 1). untuk mengetahui bentuk pembelajaran akhlak di SMP PGRI 12 Pondok Labu, 2). untuk mengetahui pola pembinaan akhlak di SMP PGRI 12 Pondok Labu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat lapangan (*Field Research*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin didapat kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran akhlak pada siswa kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu cukup baik karena materi yang di sampaikan atau norma dengan sikap atau perilaku anak didik cukup sesuai dengan hasil penelitian di SMP tersebut. Dari 30 siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berjumlah 14 item dengan jawaban (kadang-kadang) berjumlah 8, jawaban (ya) berjumlah 4 dan jawaban (tidak) berjumlah 2, maka cukup sesuai dengan alokasi waktu yang sangat singkat hanya 2 jam/kelas mayoritas siswa menjawab kadang-kadang. Jadi akhlak sebagai orientasi utama dan pertama di dalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual anak didik di sekolah SMP PGRI 12 cukup seimbang.

Ketiga, Skripsi yang berjudul: “*Pengaruh Usaha Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik Dengan Penerapan Alat Peraga Terhadap Prestasi Belajar Mata*

¹² Hasanuddin, “Implementasi Pembelajaran Akhlak Pada Siswa Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu (Studi Penelitian Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu)”, (*Skripsi,*) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Pelajaran Fiqih di kelas IV MI Da'matul Khoiriyah Mrayun Sale Rembang”,¹³ Skripsi yang ditulis saudari Saidah ini bertujuan; untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan alat peraga sebagai alat untuk memotivasi belajar anak didik di kelas IV MI Da'watul Khoiriyah Mrayun Sale Rembang, dan untuk menganalisis pengaruh penerapan alat peraga sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar anak didik kelas IV MI Da'watul Khoiriyah mata pelajaran Fiqih.

Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Saidah mendapatkan kesimpulan bahwa; Penerapan alat peraga sebagai media pembelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran fiqih di kelas IV MI Da'watul Khoiriyah, menurut hasil penelitian penulis menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana jawaban angket dari responden yang memilih jawaban a sebesar 71 %, jawaban b .28,9 % dan jawaban c .0,1 %. Sementara hasil penelitian tentang prestasi belajar mata pelajaran fiqih dengan penerapan alat peraga juga menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas sebesar 7,34.

Sedangkan hasil penelitian tentang pengaruh motivasi guru dengan penerapan alat peraga terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih kelas IV MI Da'watul Khoiriyah Mrayun tahun ajaran 2008 / 2009 menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menunjukkan bahwa r hasil penelitian lebih besar dari pada r yang ada dalam tabel korelasi product moment, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya, yaitu ada pengaruh positif antara penerapan alat peraga sebagai motivasi guru terhadap prestasi belajar anak didik. Dengan demikian semakin guru sering memotivasi murid dengan penerapan alat peraga akan semakin baik pada prestasi belajar yang dicapai.

Dari telaah pustaka di atas dapat di kemukakan bahwa kajian Fatimah lebih menekankan pada aspek kurikulum yang membahas implementasi KTSP dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menyinggung tentang profesionalisme guru secara khusus sangat minim, sedangkan penelitian Hasanudin lebih menekankan pada aspek pembelajaran akhlak, sementara penelitian Saidah

¹³ Saidah, “Pengaruh Usaha Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik Dengan Penerapan Alat Peraga Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di kelas IV MI Da'matul Khoiriyah Mrayun Sale Rembang”, (*Skripsi*,) Jurusan PAI Universitas Wakhid Hasyim Semarang, 2009.

lebih bersifat kuantitatif dan menekankan pada aspek profesionalisme guru dalam penerapan alat peraga dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

Dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwa penelitian tentang studi kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang masih memiliki orisinilitas untuk di kaji secara mendalam.

D. Penegasan Istilah

Agar diperoleh pengertian yang jelas untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap istilah yang penulis anggap perlu sebagai berikut:

1. Kompetensi

Dalam UU RI dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki di hayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴

2. Profesional

Adalah istilah yang berasal dari faham profesionalisme, yakni faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.¹⁵ Guru profesional yang dimaksud di sini adalah kompetensi atau kemampuan dan keahlian khusus seorang guru sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga dikatakan sebagai guru yang profesional.

3. Guru PAI

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶ Yang dimaksud disini adalah para guru mapel rumpun PAI yang ada di MTs. Hidayatul Mubtadiin.

4. Evaluasi Pembelajaran

¹⁴. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang UU Guru dan Dosen* , h. 3

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994, h.107.

¹⁶ UU Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1)

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

5. MTs. Hidayatul Mubtadiin

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang berada di sebuah desa yang dekat dengan pegunungan dan terletak di desa Lodan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kompetensi guru PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam Evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 171.

1. Mendiskripsikan kompetensi guru PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mendiskripsikan kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam Evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang Tahun pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat secara teoritis
adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang konsep evaluasi pendidikan Islam dan menambah referensi tentang wacana profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran.
- b. Manfaat secara praktis
 - 1) Memberikan wawasan/pengalaman kepada masyarakat luas tentang keberadaan seorang guru yang berkompeten pada mata pelajaran PAI dan memberikan kritik dan masukan kepada pengelola lembaga pendidikan Islam atau pembuat kebijakan (khususnya di lingkungan MTs. Hidayatul Mubtadiin) bahwa dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru perlu di lakukan sesuai dengan perkembangan zaman.
 - 2) Menjadi bahan evaluasi bersama atas implementasi kompetensi guru dalam melakukan evaluasi.

G. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian diperlukan metodologi yang tepat dan sistematis, agar penelitian dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dijelaskan metodologi penelitian berikut ini;

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan obyeknya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan studi partisipatoris yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.¹⁸

b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut penulis untuk melakukan eksplorasi dalam memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti.

Uraian seperti ini biasanya sangat sulit untuk ditangani melalui prosedur tertentu, tapi menuntut prosedur metode deskriptif kualitatif. Metode ini diarahkan untuk menetapkan suatu situasi pada waktu penelitian itu dilakukan. Seperti yang dinyatakan oleh Subana dan Sudrajat: "Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data kuantitatif."¹⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek atau disebut juga metode sumber data dapat diartikan sebagai usaha menentukan sumber data, artinya dari mana data

¹⁸ P. Joko subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta, Rhineka Cipta, 1991, h. 109.

¹⁹ M. Subana, Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001, h. 17.

penelitian itu diperoleh. Metode ini adalah cara yang lazim digunakan dalam suatu penelitian untuk menetapkan populasi sementara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

- a) Kepala sekolah MTs. Hidayatul Mubtadiin.
- b) guru PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin.

b. Objek Penelitian

Sedangkan obyek penelitian ini adalah kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Hidayatul Mubtadiin Lodan Sarang Rembang pada tahun pelajaran 2016/2017.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data berupa uraian mengenai kegiatan, sistem kerja atau perilaku subyek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan yang diperoleh melalui 3 cara, yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

b. Sumber data

sumber data dalam penelitian kualitatif ini tidak disebut responden, tetapi sebagai nara sumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.²⁰ Meliputi;

- a) Sumber data primer, antara lain; Guru PAI MTs. Hidayatul Mubtadiin, dan Guru muatan lokal agama lainnya di MTs. Hidayatul Mubtadiin.
- b) Sumber data sekunder adalah: Kepala MTs. Hidayatul Mubtadiin, Wakil Kepala MTs. Hidayatul Mubtadiin, dan Para siswa MTs. Hidayatul Mubtadiin

4. Teknik Pengumpulan Data

a Wawancara

Metode wawancara (*Interview*) adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 298.

pula, yaitu kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interview*)²¹. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin. Artinya pewawancara secara bebas dapat menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di wawancara tetapi tetap berpegang pada daftar interview yang telah dibuat sebelumnya.

Wawancara ini ditujukan kepada Kepala madrasah MTs. Hidayatul Mubtadiin, Wakil Kepala madrasah MTs. Hidayatul Mubtadiin, Guru Aqidah Akhlak MTs. Hidayatul Mubtadiin, Guru-guru yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak dan materi muatan lokal agama lainnya serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, dan beberapa siswa MTs. Hidayatul Mubtadiin.

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi guru dalam metode dan strategi pembelajaran diantaranya; tentang evaluasi hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai - atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²² Teknik pengumpulan data ini dengan cara mengambil dokumen yang ada.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diproses dari beberapa dokumen dan lain sebagainya untuk pelengkap dan memperjelas data seperti struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, serta keadaan madrasah secara umum.

c Observasi

Metode observasi yaitu metode pengamatan yang diadakan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek. Baik secara langsung maupun

²¹ Aminul Hadin-Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Toha Putra, 1998, h. 135.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* Yogyakarta : Andi Offset, 2004, hal. 202.

tidak langsung.²³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana dan prasarana yang dimiliki, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar, dan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Hidayatul Mubtadiin.

5. Metode analisis Data

Data yang telah dikumpulkan merupakan data mentah yang masih kasar dan global karena data yang diperoleh berupa uraian yang penuh deskripsi mengenai masalah yang diteliti, seperti pendapat, pengetahuan, pengalaman, dan - lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif-kualitatif yaitu.

a. Pengumpulan Data

mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data dengan landasan teori. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan teknik induktif yaitu dengan jalan mengumpulkan fakta-fakta khusus dari lapangan dan melakukan verifikasi dengan data lain yang mendukung secara berulang-ulang sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat. Kemudian kesimpulan inilah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai hasil penelitian.

b. Reduksi Data

reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

²³ Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: PT. Angkasa, 1987, h. 91.

Penyajian data merupakan bagian dari analisis, dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu. Bentuknya dapat juga berupa matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan bentuk yang padu akan lebih memungkinkan bagi penulis untuk menarik kesimpulan.

6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan data. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan *penggunaan metode ganda* (bermacam-macam) yakni dengan wawancara, dokumentasi dan observasi.

H. Sistematis penyusunan Skripsi

Untuk memberikan gambaran pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh dan sistematis, maka penyusunan skripsi ini disusun dengan sistematis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal akan di isi dengan Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Abstrak, Deklarasi, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Transliterasi, Daftar Isi, Daftar Tabel.

2. Bagian isi

Bagian isi memuat lima bab antara lain:

Bab satu yaitu sebagai bab Pendahuluan, dipaparkan mengenai latar belakang, Alasan pemilihan judul, Telaah pustaka, Fokus penelitian, penegasan istilah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematisa penyusunan skripsi

Bab kedua, pada bab ini sebagai landasan teori yang menjelaskan, Kajian Teoretik, teori dan konsep-konsep yang relavan dengan penelitian, Kerangka Berpikir

Bab ketiga, bab ini sebagai laporan hasil penelitian, yang menjelaskan Gambaran umum objek penelitian, Hasil Penelitian.

Bab keempat, bab ini sebagai bab laporan hasil penelitian yang meliputi : Analisis Hasil Penelitian, Konfirmasi Teori dengan hasil Penelitian.

Bab kelima, bab ini sebagai bab penutup yang meliputi : Simpulan , Saran, Kata penutup.

3. Bagian akhir

Sementara di bagian akhir penelitian dilampirkan lampiran-lampiran yakni; daftar pustaka, data penelitian, dan sebagainya serta data peneliti.

